

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Masalah

Seiring dengan perkembangan waktu, pertambahan jumlah penduduk, peningkatan pendapatan, dan kesadaran masyarakat akan arti pentingnya gizi bagi kesehatan tubuh, maka permintaan masyarakat akan kebutuhan pangan sumber protein hewani semakin meningkat. Salah satu produk peternakan yang sangat digemari dan sumber gizi yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat karena kandungan proteinnya yang tinggi adalah daging ayam. Selama ini, daging ayam yang dikonsumsi berasal dari *broiler* atau ayam kampung. Selain kedua sumber tersebut, alternatif daging ayam sebenarnya dapat pula diperoleh dari ayam jantan tipe medium.

Ayam jantan tipe medium mempunyai kemiripan dengan ayam kampung yaitu bentuk badan dan kadar lemak yang rendah. Hal ini berdasarkan penelitian Darma (1982) yang menyatakan bahwa persentase lemak ayam jantan *Harco* dan *Dekalb* pada umur 6 minggu adalah 2,36% dan 3,30%. Persentase lemak ini masih rendah daripada persentase lemak *broiler* umur 6 minggu yaitu 6,65%.

Ayam jantan tipe medium memiliki beberapa keunggulan, antara lain dapat memproduksi daging seperti daging ayam kampung hasilnya mudah dipasarkan.

Selain itu, harga *day old chick*-nya jauh lebih murah, kadar lemaknya lebih rendah dibandingkan dengan *broiler*. Menurut Suprianto (2002), pada ayam jantan tipe medium sebagai penghasil daging mempunyai kecepatan pertumbuhan lebih besar dibandingkan dengan pertumbuhan ayam betina.

Pertumbuhan ayam dipengaruhi oleh dua faktor yaitu genetik 30% dan lingkungan 70% (Kurtini dkk., 2011). Faktor genetik yang penting dalam menentukan kecepatan pertumbuhannya adalah *strain*. *Strain* adalah suatu pengelompokan atau penggolongan varietas atas dasar kesamaan karakteristik tertentu yang dihasilkan oleh *breeding farm* melalui proses pemuliaan untuk tujuan ekonomis tertentu (Suprijatna dkk., 2005).

Salah satu faktor lingkungan yang memberikan pengaruh paling besar adalah ransum. Ransum merupakan komponen yang sangat berpengaruh hampir lebih dari 70% dari biaya produksi dipakai untuk biaya ransum. Oleh karena itu, harus dilakukan manajemen ransum yang baik yaitu dengan melihat segi kualitas dan kuantitas ransum, sehingga efisiensi penggunaan ransum bisa dimaksimalkan.

Jenis ransum yang diberikan akan memengaruhi produksi yang dihasilkan karena penggunaan jenis ransum yang berbeda memiliki kandungan nutrisi yang berbeda pula sehingga akan berpengaruh terhadap produksi yang dihasilkan. Kandungan nutrisi ransum yang diberikan harus diperhatikan terutama kandungan serat kasarnya. Serat kasar merupakan polisakarida yang memiliki susunan yang

kompleks dan unggas tidak memiliki kemampuan yang cukup baik untuk mencernanya.

Serat kasar merupakan salah satu zat makanan penting dalam ransum ayam, karena berfungsi merangsang gerak peristaltik saluran pencernaan sehingga proses pencernaan zat-zat makanan berjalan dengan baik. Unggas mempunyai keterbatasan dalam mencerna serat kasar karena organ *fermentor* terletak pada bagian akhir dari organ absorpsi. Sementara ini jumlah dan aktivitas bakteri selulolitik belum diketahui kemampuannya melakukan pencernaan secara fermentatif seperti halnya pada ternak monogastrik yang memiliki anatomi sekum berukuran besar. Kadar serat kasar yang direkomendasikan untuk ayam *broiler* dan petelur sebesar 4-8 %. Serat kasar yang tinggi juga menyebabkan unggas merasa kenyang, sehingga dapat menurunkan konsumsi karena serat kasar bersifat voluminous yang akan memengaruhi kualitas karkas dan lemak abdominalnya (Amrullah, 2003)

Berdasarkan uraian di atas, penulis melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh pemberian ransum berserat kasar beda terhadap bobot hidup, persentase bobot hidup, bobot dan persentase karkas ayam jantan tipe medium.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

- (1) mengetahui pengaruh ransum berserat kasar beda terhadap bobot hidup, persentase bobot hidup, bobot dan persentase karkas ayam jantan tipe medium;
- (2) mendapatkan tingkat serat kasar dalam ransum yang terbaik terhadap bobot hidup, persentase bobot hidup, bobot dan persentase karkas ayam jantan tipe medium.

C. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi kepada peternak ayam jantan tipe medium maupun pembuat ransum ayam tentang tingkat serat kasar yang tepat terhadap bobot hidup, persentase bobot hidup, bobot karkas, dan persentase karkas ayam jantan tipe medium sehingga karkas yang dihasilkan berkualitas.

D. Kerangka Pemikiran

Ayam jantan tipe medium merupakan hasil sampingan dari usaha penetasan ayam petelur yang dikembangkan sebagai ternak penghasil daging. Hal ini mempunyai peluang yang besar karena untuk menghasilkan ayam betina dan ayam jantan

setiap kali penetasan adalah 50%. Selain itu, ayam jantan mempunyai pertumbuhan dan bobot tubuh lebih tinggi dibandingkan dengan ayam petelur betina, serta harga DOC ayam jantan lebih murah dibandingkan dengan DOC *broiler*.

Keberhasilan dalam mengembangkan usaha ayam jantan tipe medium sebagai penghasil daging ditentukan oleh faktor genetik dan lingkungan. Faktor lingkungan tersebut meliputi tatalaksana pemeliharaan, ransum, iklim, kondisi kandang dan obat-obatan. Faktor lingkungan yang sangat penting dalam menentukan kecepatan pertumbuhan adalah ransum. Oleh sebab itu, diperlukan ransum yang memenuhi nutrisi secara kualitas dan kuantitas untuk mencapai pertumbuhan optimal sesuai dengan kemampuan genetik.

Menurut Parakkasi (1998), pencapaian bobot karkas sangat berkaitan erat dengan bobot potong dan pertambahan berat tubuh, semakin besar bobot potong dan pertambahan berat tubuh maka bobot karkas dan bobot lemak abdominal pun akan meningkat. Jika bobot karkas dan lemak meningkat maka persentase karkas dan lemak abdominal juga meningkat.

Tingkat energi ransum akan menentukan besarnya ransum yang dikonsumsi, semakin rendah kandungan energi ransum, maka konsumsi ransum akan meningkat, sedangkan semakin tinggi kandungan energi ransum, konsumsi ransum akan menurun. Kelebihan energi yang dikonsumsi dari ransum disimpan sebagai lemak. Lemak ini akan disimpan di bawah kulit dan rongga perut.

Ransum yang berserat kasar tinggi mempunyai lemak abdominal yang sedikit karena ransum tersebut akan sulit tercerna. Selain itu serat kasar mengabsorpsi lemak sehingga serat kasar terisi banyak lemak terbuang bersama ekskreta keluar tubuh.

Serat kasar yang tinggi juga menyebabkan unggas merasa kenyang, sehingga dapat menurunkan konsumsi ransum karena serat kasar bersifat voluminous yang akan memengaruhi kualitas karkas dan lemak abdominalnya (Amrullah, 2003). Adapun serat kasar yang tidak tercerna membawa zat makanan keluar bersama feses sehingga dapat mempercepat laju pencernaan pada saluran pencernaan (Wahju, 1992).

Menurut Anggorodi (1985), penimbunan lemak dapat terjadi karena kelebihan energi setelah digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok dan produksi dipengaruhi oleh bangsa, galur, sistem kandang, umur, dan jenis kelamin.

Menurut Anita dkk. (2012), penggunaan tepung daun teh tua sebesar 4,5% dalam ransum menurunkan persentase lemak abdominal. Tepung daun teh tua mengandung serat kasar yang cukup tinggi. Ransum berserat kasar tinggi menyebabkan palatabilitas ransum semakin turun yang diikuti dengan menurunnya konsumsi ransum. Konsumsi ransum yang menurun menyebabkan turunnya penambahan berat tubuh ayam, karena nutrisi yang diserap juga rendah sehingga dapat menurunkan bobot hidup, persentase karkas. Akan tetapi penggunaan serat kasar yang tinggi pada ransum ayam ternyata dapat mengurangi

harga ransum dan dapat menurunkan kadar lemak dan kolesterol daging ayam (Wasito, 1995).

E. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu

- (1) terdapat pengaruh ransum berserat kasar beda terhadap bobot hidup, persentase bobot hidup bobot dan persentase karkas ayam jantan tipe medium;
- (2) terdapat pengaruh tingkat serat kasar dalam ransum yang terbaik terhadap bobot hidup, persentase bobot hidup, bobot dan persentase karkas ayam jantan tipe medium.